

PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PKN DALAM PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF MELALUI SUPERVISI KLINIS

Ahmad Mursyid

Pengawas Jenjang SMP Dinas Pendidikan Kota Balikpapan

Abstrak

Pengawas sekolah mempunyai tugas menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan pada sejumlah sekolah dan bertanggung jawab meningkatkan kualitas proses belajar / bimbingan siswa dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Dari hasil supervisi yang telah strategi pembelajaran guru-guru PKN di SMP binaan kurang bervariasi dan kurang mengarah kepada student oriented. Penelitian tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif melalui supervisi klinis. Penelitian ini dilaksanakan dengan tindakan melalui dua siklus, yang masing-masing terdiri dari (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan (4) refleksi dengan subjeknya adalah 8 guru PKN di SMP binaan di kota Balikpapan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen supervisi klinis dari buku petunjuk pelaksanaan administrasi pendidikan. Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa prosentasi kualifikasi baik dan baik sekali pada kompetensi pedagogik guru pada siklus II (rata-rata 87,5%) lebih tinggi dari pada siklus I (rata-rata 20%). Hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus II (84,37) juga lebih tinggi dari pada siklus I (69,06). Dengan demikian maka hasil penelitian tindakan ini dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru PKN dalam penerapan pembelajaran kooperatif di SMP binaan Kota Balikpapan.

Kata Kunci : Kompetensi Pedagogik, Pembelajaran Kooperatif, Supervisi Klinis

PENDAHULUAN

Sebagaimana dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pemerintah harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Selanjutnya dikemukakan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan. Guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran memiliki hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sedangkan pengawas sebagai tenaga kependidikan adalah merupakan pelaksana teknis dalam melakukan pengawasan pendidikan sejumlah sekolah tertentu.

Pengawas sekolah mempunyai tugas pokok menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan pada sejumlah sekolah tertentu dan memiliki tanggung jawab meningkatkan kualitas proses belajar/bimbingan siswa dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Pengawas sekolah dapat melaksanakan tugas pengawasan ke sekolah demi peningkatan kualitas pembelajaran yang disebut supervisi akademik. Supervisi akademik dengan lingkup tugasnya membina, membantu, memperbaiki, mengembangkan dan meningkatkan proses belajar mengajar di kelas, perlu dilakukan secara positif dan bukan untuk mencari kesalahan.

Proses belajar mengajar di sekolah dilihat sebagai suatu sistem adalah seperangkat objek yang terdiri dari komponen-komponen yang saling bergantung. Supervisor dalam melaksanakan tugasnya mengacu pada komponen-komponen dalam proses belajar mengajar. Hal ini seperti dikemukakan oleh Sahertian (2011) dalam menganalisis situasi belajar mengajar tersebut atas komponen-komponen yang perlu ditingkatkan sebagai berikut: (1) Membantu guru dalam memahami strategi belajar mengajar, (2) Membantu guru dalam merumuskan tujuan-tujuan pengajaran, (3) Membantu guru dalam menyusun berbagai pengalaman belajar, (4) Membantu guru dalam menyusun keaktifan belajar, (5) Membantu guru dalam meningkatkan ketrampilan dasar mengajar.

Hasil supervisi yang telah dilaksanakan peneliti, penerapan strategi pembelajaran oleh guru PKn SMP binaan di Kota Balikpapan kurang bervariasi dan kurang mengarah kepada student oriented yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*enjoyfull learning*). Hal ini bertolak dari pemikiran bahwa bila guru dapat menciptakan *enjoyfull learning*, maka akan berdampak kepada partisipasi belajar siswa yang optimal. Menurut Susilo (2005) bahwa kualitas pembelajaran ditentukan oleh tingkat partisipasi siswa di dalam proses pembelajaran. Dengan demikian secara jelas bahwa kualitas mengajar guru dapat dilihat dari tingkat partisipasi siswa.

Lebih lanjut Nicholl & Rose (dalam Kristiani, 2007) menyatakan bahwa semakin menggembirakan dalam belajar, semakin banyak materi yang akan diserap dan motivasi belajarnya akan tinggi. Namun berdasarkan data yang ada dari tahun sebelumnya menunjukkan hasil belajar kognitif siswa masih rendah. Dari pengalaman pelaksanaan supervisi di SMP binaan Balikpapan kota, khususnya mata pelajaran PKn, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik sebagian besar guru perlu ditingkatkan.

Menyadari adanya kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan, maka guru hendaknya memperbaiki kualitas pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang tepat dengan mengaktifkan seluruh siswa yaitu dengan strategi pembelajaran kooperatif (berkelompok). Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok, sehingga dalam diri siswa terbentuk sikap saling ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok berjalan optimal. Keadaan ini mendorong siswa dalam kelompok belajar dan bertanggung jawab dengan sungguh – sungguh sampai selesainya tugas-tugas individu dan kelompok.

Upaya perbaikan pembelajaran seperti di atas akan dilaksanakan oleh guru PKn Sekolah di SMP binaan Kota Balikpapan dan ditulis dalam bentuk penelitian tindakan pada awal tahun pelajaran 2013/2014 dengan judul: Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PKn Dalam Penerapan Pembelajaran Kooperatif Di SMP Binaan Kota Balikpapan Melalui Supervisi Klinis. Identifikasi masalah yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah bahwa Guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran kurang mampu memahami karakter dan kemampuan siswa, menggunakan model pembelajaran kooperatif yang dapat menimbulkan motivasi belajar bagi siswa, kurang memperhatikan

tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Perumusan masalah dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah bagaimana meningkatkan penguasaan guru PKn di SMP binaan dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif dan bagaimana meningkatkan kompetensi pedagogik guru PKn di SMP binaan dalam penerapannya pada pembelajaran kooperatif. Tujuan dalam penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru PKn dalam penerapan pembelajaran kooperatif di SMP binan kota Balikpapan melalui supervisi klinis.

KAJIAN TEORI

Supervisi Klinis

Dalam buku Petunjuk Pelaksanaan Supervisi Pendidikan di sekolah (2007) dijelaskan bahwa supervisi ialah bantuan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Perlu dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan supervisi disini bukan lagi inspeksi orang yang serba tahu (superior) kepada orang yang dianggap belum tahu sama sekali (inferior), tetapi supervisi dalam bentuk pembinaan. Pengertian supervisi pengajaran dikemukakan pula oleh Wiles (dalam Supervisi Pendidikan, Depdikbud, 2008) mendefinisikan bahwa supervisi pendidikan adalah bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Tugas pengawas sekolah adalah melaksanakan pembinaan dan penilaian teknik dan administratif pendidikan terhadap sekolah yang menjadi tanggung jawabnya. Tugas ini dilakukan melalui pemantauan, supervisi, evaluasi pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan.

Supervisi oleh pengawas sekolah meliputi supervisi manajerial yang berhubungan dengan aspek pengelolaan administrasi sekolah dan supervisi akademik yang berhubungan dengan aspek pelaksanaan proses pembelajaran. Supervisi akademik dapat dilakukan oleh seorang pengawas, kepala sekolah, dan guru yang ditugasi oleh kepala sekolah untuk melakukan tugas sebagai penyelia. Supervisi akademik terhadap semua mata pelajaran tanpa memperhatikan latar belakang pendidikan penyelia disebut supervisi akademik umum, sedangkan bila terhadap mata pelajaran tertentu dengan penyelia yang berlatar belakang sama atau serumpun dengan mata pelajaran guru yang disupervisi disebut

supervisi khusus (klinis). Pada pelaksanaan supervisi klinis meliputi 3 (tiga) tahapan, yaitu tahap pertama: Sebelum pengamatan (Pra Observasi), tahap kedua: Pengamatan di kelas (Observasi), dan tahap ketiga: Setelah pengamatan (Pasca observasi). Pada tahap pra observasi, penyelia mengadakan wawancara terhadap guru yang akan disupervisi yang materinya tentang kesiapan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru. Pada tahap pengamatan pembelajaran (observasi), penyelia mengamati jalannya pembelajaran di kelas. Kegiatan pembelajaran idealnya meliputi 3 (tiga) tahapan, yaitu: Pendahuluan, Kegiatan Inti dan Penutup. Pada tahap Pasca Observasi, penyelia melakukan wawancara di luar kelas beberapa saat setelah pengamatan pembelajaran selesai.

Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi adalah pengetahuan, ketrampilan, kecakapan atau kapabilitas yang dimiliki seseorang yang menjadi bagian dari keberadaannya sampai ia mampu mengkinerjakan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik tertentu sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal. Dengan kata lain kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya. Dapat juga dikatakan bahwa kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja.

Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Jadi kompetensi guru dapat bermakna sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 menyatakan kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial.

Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Dari keempat jenis kompetensi di atas, kegiatan penelitian tindakan ini akan memfokuskan pada peningkatan kompetensi pedagogik yang dimiliki guru. Secara rinci bahwa kompetensi pedagogik terdiri dari sub kompetensi, dan setiap sub kompetensi dapat dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut:

- 1) Sub kompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- 2) Sub kompetensi merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin di capai, dan materi belajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang di pilih.
- 3) Sub kompetensi melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar (setting) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

- 4) Sub kompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery learning); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- 5) Subkompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

Pembelajaran Kooperatif

Untuk menciptakan suasana yang hidup di dalam kelas, guru perlu melakukan paradigma pembelajaran, yakni berupaya menciptakan lingkungan yang dapat membuat siswa belajar mendorong dan memberanikan siswa untuk berinteraksi satu sama lain melalui pembelajaran yang memberikan kondisi untuk terciptanya belajar secara kooperatif, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara inter-disiplin. Selain itu, guru perlu mengajak siswa untuk menyadari bahwa atmosfer pembelajaran seperti disebutkan sebelumnya itu akan terwujud apabila siswa memiliki tanggung jawab yang besar bagi kemajuan dirinya sendiri.

Strategi belajar mengajar merupakan hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, karena dengan strategi tersebut pendidik dapat menciptakan kondisi belajar yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Pemilihan strategi belajar mengajar harus dilandaskan pada pertimbangan menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang tidak hanya menerima secara pasif apa yang disampaikan oleh pendidik. Pendidik harus menempatkan peserta didiknya sebagai insan yang secara alami memiliki pengalaman, pengetahuan, keinginan, dan pikiran yang dapat dimanfaatkan untuk belajar, baik secara individual maupun secara berkelompok. Strategi yang dipilih oleh pendidik adalah strategi yang dapat membuat peserta didik mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu belajar dan yang dapat memanfaatkan potensi peserta didik seluas-luasnya. Strategi

belajar mengajar yang mempunyai karakteristik demikian adalah strategi *Cooperative Learning*.

Cooperative Learning adalah sejenis belajar berkelompok yang melibatkan 4 – 6 orang peserta didik. Di dalam kelompok peserta didik bekerja bersama-sama di bawah pengawasan pendidik untuk menyelesaikan tugas yang disediakan oleh guru. Di dalam diskusi kelompok tersebut, peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya dan seorang anggota kelompok dapat diangkat sebagai pemimpin kelompok untuk mengambil inisiatif menyimpulkan hasil diskusi (Isjoni,2007). Pada pembelajaran PKn , belajar pada hakekatnya adalah suatu kegiatan untuk memahami arti lambang, pengertian, prinsip, dan ketrampilan dalam menggunakan lambang, pengertian, dan prinsip secara tepat. Belajar PKn dengan berkelompok akan lebih bermakna (pengalaman belajar lebih baik) dari pada belajar secara individu, sebab pada kelompok belajar siswa dapat berkomunikasi dengan siswa yang lain (Hadi,1999).

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, mulai minggu pertama Juli sampai minggu keempat bulan Agustus 2013 dan dilaksanakan melalui siklus-siklus yang masing-masing meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi atau pengamatan di kelas, dan (4) refleksi, dengan prosedur penelitian tindakan sebagaimana terlihat pada diagram 1. Lokasi penelitian tindakan ini adalah di SMP binaan, yaitu SMP Negeri 2, SMP Negeri 11, SMP Negeri 12. SMP Istiqamah. SMP PGRI 4. SMP Assadiyah Manuntung. SMP Muhammadiyah 3. Subjek penelitian dalam Penelitian Tindakan ini adalah 8 guru PKn di SMP binaan peneliti seperti terlihat pada tabel 1. Sedangkan guru mata pelajaran yang dipilih adalah PKn karena yang telah disupervisi dan terdapat temuan-temuan kekurangan dalam penerapan strategi pembelajarannya.

Semua guru memiliki latar belakang pendidikan Sarjana mata pelajaran PKn, Tujuh orang telah memiliki pengalaman mengajar lebih dari 8 tahun sebagai guru PKn SMP, sedangkan satu orang baru 2 (dua) tahun berpengalaman menjadi guru. Para guru di SMP Negeri pada umumnya sudah lebih dari satu kali mengikuti penataran, workshop,

pelatihan yang materinya memuat metode pembelajaran dan sering mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat kota Balikpapan, tetapi semua guru SMP Swasta belum pernah mengikuti penataran, workshop, atau pelatihan. Materi yang diajarkan menyesuaikan dengan Program Semester (Promes) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bertitik tolak dari hasil pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru-guru yang menjadi subjek penelitian, maka dapat dikemukakan temuan-temuan penelitian ini. Temuan-temuan penelitian tersebut dapat disusun menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu (1) hasil pengamatan kompetensi pedagogik guru, dan (2) hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Siklus I

Selama dua jam pelajaran, guru melaksanakan pembelajaran di kelas dengan supervisi klinis oleh peneliti. Hal-hal yang menjadi fokus pengamatan antara lain adalah yang menyangkut kompetensi pedagogik guru, meliputi Sub kompetensi: (a) kemampuan pemahaman terhadap peserta didik; (b) kemampuan menyusun perancangan (RPP); (c) kemampuan melaksanakan pembelajaran; (d) kemampuan mengevaluasi hasil belajar; dan (e) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Hasil pengamatan hal-hal di atas diperlihatkan dalam tabel 6 dengan penilaian kualitatif: Baik sekali, Baik, Cukup, Kurang, dan Kurang sekali.

Dari hasil Siklus I, belum ada guru yang semua Sub kompetensi pedagogiknya berkualitas baik, bahkan ada guru yang mendapat nilai cukup dan kurang pada beberapa Sub kompetensi. Prosentasi nilai berkualifikasi Sub komponen I: BS = 0%, B = 50%, C = 50%; Sub Komponen II: BS = 0%, B = 25%, C = 50%, K = 25%; Sub komponen III: BS = 0%, B = 25%, C = 62,5%, K = 12,5%; Sub komponen IV: BS = 0%, B = 0%, C = 50%, K = 50%, dan Sub komponen V: BS = 0%, B = 0%, C = 25%, K = 75%. Jika dari prosentasi kualifikasi di atas dijumlahkan untuk Baik (B) dan Baik sekali (BS), maka didapatkan hasil sebagai berikut: Sub komponen I = 50%, Sub komponen II = 25%, Sub komponen III = 25%, Sub komponen IV = 0%, dan Sub komponen V =

0%. Karena kualifikasi kompetensi pedagogik guru masih rendah, maka dengan demikian diperlukan adanya siklus II.

Siklus II

Hasil pengamatan kompetensi pedagogik guru

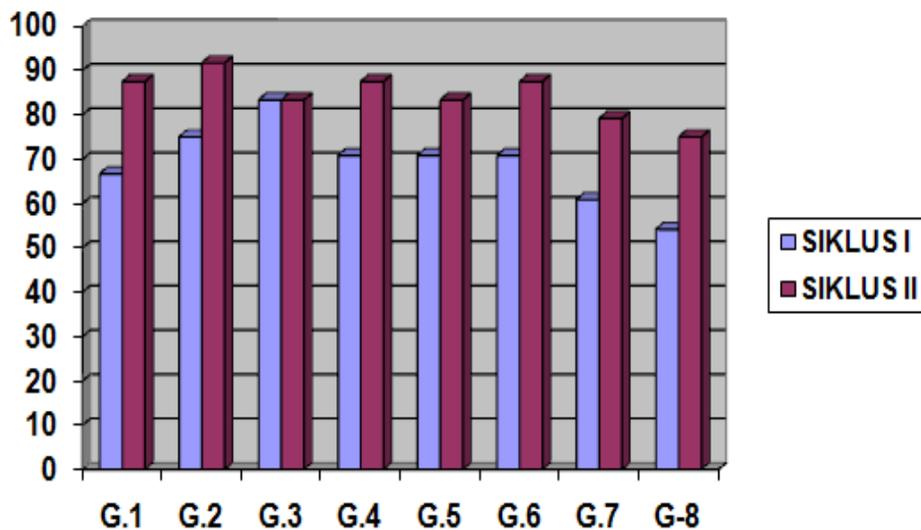
Pada siklus II ini, setelah terlaksananya refleksi, guru menyusun RPP yang lebih baik dari pada RPP pada siklus I, dan melaksanakan pembelajaran di kelas dengan supervisi klinis oleh peneliti. Hal-hal yang menjadi fokus pengamatan antara lain adalah yang menyangkut kompetensi pedagogik guru. Hasil pengamatan diperlihatkan dengan penilaian kualitatif: Baik sekali, Baik, Cukup, Kurang, dan Kurang sekali.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II sebagian besar guru telah memiliki nilai Sub kompetensi pedagogik berkualifikasi baik, bahkan ada yang baik sekali pada Sub komponen pemahaman peserta didik, penyusunan RPP, dan pelaksanaan pembelajaran, walaupun ada dua guru pada Sub komponen pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik yang berkualifikasi cukup. Guru yang mendapatkan kualifikasi baik sekali adalah guru-guru SMP Negeri. Hal tersebut terjadi karena ada beberapa unsur yang mendukung, antara lain: Pengalaman guru negeri dalam tentang strategi pembelajaran kooperatif sudah pernah melakukan, dan pernah mengikuti penataran, workshop, serta aktif mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Kota Balikpapan; dan Kemampuan peserta didik di SMP Negeri adalah tinggi, sudah teruji dari penyaringan penerimaan siswa baru yang indikatornya adalah hasil ujian nasional.

Sedangkan komponen yang bernilai cukup didapat oleh guru - guru SMP Swasta. Hal tersebut terjadi karena beberapa kemungkinan, antara lain: Guru-guru SMP Swasta belum pernah melaksanakan strategi pembelajaran kooperatif, dan ketiga guru yang menjadi subjek penelitian belum pernah mengikuti penataran, workshop dan sejenisnya, serta hampir tidak pernah mengikuti MGMP tingkat Kota Balikpapan; dan Kemampuan peserta didik di SMP Swasta relatif rendah. Namun setelah dilaksanakan supervisi klinis dengan dua siklus, semua merasa memiliki pengalaman dan kemampuan dalam mengelola pembelajaran kooperatif, kondisi fisik tidak terlalu payah, dan setelah dikoreksi tugas siswa yang terkumpul, hasil belajar siswa lebih baik.

Prosentasi nilai berkualifikasi Sub komponen I: BS = 37,5%, B= 62,5%, C=0%, K=0%; Sub Komponen II: BS=12,5%, B=87,5%, C=0%, K=0%; Sub komponen III: BS=50%, B=37,5%, C=12,5%, K=0%; Sub komponen IV: BS=0%, B=87,5%, C=12,5%, K=0%, dan Sub komponen V: BS=0%, B=62,5%, C=37,5%, K=0%. Jika dari prosentasi kualifikasi di atas dijumlahkan untuk Baik (B) dan Baik sekali (BS), maka didapatkan hasil sebagai berikut: Sub komponen I = 100%, Sub komponen II = 100% , Sub komponen III = 87,5%, Sub komponen IV = 87,5%, dan Sub komponen V = 62,5%. Karena kualifikasi Sub kompetensi pedagogik guru sudah tidak ada yang kurang dan 4(empat) Sub kompetensi berkualifikasi 87,5% dan 100%, maka dengan demikian tidak diperlukan siklus III.

Hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menggunakan instrumen supervisi klinis didapat nilai sebagai berikut Rata-rata nilai pada siklus II (84,37) lebih tinggi dibanding rata-rata nilai pada siklus I (69,06). Hasil pengamatan dari siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil pengamatan Siklus I dan Siklus II

Dari Gambar 1 di atas tampak bahwa pada umumnya hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus II lebih tinggi dibandingkan pada siklus I. Hal tersebut berarti bahwa supervisi klinis dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan dalam bab-bab tersebut di muka, dapat disimpulkan bahwa Supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru PKn dalam penerapan pembelajaran kooperatif di SMP binaan Kota Balikpapan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru-guru PKn
Kepada para guru PKn disarankan sering menggunakan strategi atau model pembelajaran kooperatif sebagai upaya untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya, terutama guru yang terlibat dalam kegiatan ini, sedangkan bagi guru lain dapat digunakan sebagai contoh model pembelajaran.
2. Bagi sekolah.
Kepada para Kepala Sekolah disarankan agar model pembelajaran kooperatif ini nantinya dapat dikembangkan melalui kolaborasi dengan guru lainnya, sehingga tercipta suatu situasi pembelajaran yang kondusif untuk mengembangkan pembelajaran yang berkualitas.
3. Bagi peneliti dan para pengawas yang lain.
Bagi peneliti dan kepada pengawas lain dapat digunakan sebagai model pembinaan guru pada sekolah yang menjadi binaannya.
4. Bagi Dinas Pendidikan Kota Balikpapan.
Kepada Dinas Pendidikan Kota Balikpapan disarankan agar dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan pengambilan kebijakan dalam memberi fasilitas penelitian sejenis kepada pengawas, kepala sekolah, dan guru yang mengarah kepada upaya peningkatan mutu pembelajaran guru, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan.
5. Bagi pemerintah pusat
Diharapkan kepada pemerintah pusat secara berkelanjutan memprogramkan kegiatan penelitian bagi masyarakat pendidikan

sehingga Standar Nasional Pendidikan segera terwujud secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2009. Petunjuk Pelaksanaan Administrasi Pendidikan di Sekolah. Jakarta: Direktorat Pendidikan Umum, Direktorat Jenderal Dikdasmen
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekjen Depdiknas
- Dimiyati, M. 2008. *Penelitian Kualitatif, Paradigma, Epistemologi, Pendekatan, Metode, dan Terapan*. Malang: Syams.
- Direktorat Jenderal PMPTK, Direktorat Profesi Pendidik, Direktorat Pendidikan Tinggi. 2006. *Panduan Pelaksanaan Sertifikasi Guru Tahun 2006*. Jakarta: Direktorat Profesi Pendidik.
- Depdiknas, Direktorat Tenaga Kependidikan, Dirjen PMPTK. 2007. *Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research) Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas Sekolah SMA/SMK*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Hadi, S. 2009. *Metodologi Pembelajaran PKn*. Makalah disajikan dalam Pelatihan Manajemen Kepala Sekolah SLTP Negeri dan Swasta Jawa Timur tahun 1909. Surabaya: Bidang Dikmenum Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur.
- Hasan, A. 1996. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Dirjen Dikti Depdikbud.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Kristiani, N. 2006. *Pembelajaran Kontekstual Dengan Peta Konsep Kelompok untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Biologi Siswa Kelas X pada SMA Negeri 5 Malang*. Laporan Penelitian Tindakan Kelas. Juli 2006.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sahertian, P. A. 2001. *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rinelia Cipta
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slavin, R. E. 2005. *Cooperative Learning*. USA: Allyn and Bacon.
-

- Susilo, H. 2005. *Pembelajaran Kooperatif Jigsaw*. Makalah disajikan dalam Pelatihan PBMP (Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan), Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang
- Wiles, K. 2001. *Supervision for Better Schools*. Disadur oleh J.F. Tahalele. Malang: Sub Proyek Penulisan Buku Pelajaran, Proyek Peningkatan / Pengembangan Perguruan Tinggi, IKIP Malang.